

MENGGALI KEKAYAAN TRADISI DAN KESENIAN LEWAT FESTIVAL BUDAYA

Riski*, M.Amal, Novita, Mutmainah, Husain, Lita
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
*Email: harjowinangunposko58@gmail.com

Abstrak: Pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi menjadi tantangan serius bagi komunitas desa yang memiliki warisan tradisi turun-temurun. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk merevitalisasi kearifan lokal melalui penyelenggaraan Festival Budaya di Desa Harjowinangun Barat, Kecamatan Tersono, Kabupaten Batang. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dan metode siklus 5-D (*Discovery, Dream, Design, Define, Destiny*), yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh tahapan perencanaan hingga pelaksanaan. Festival Budaya menjadi medium ekspresi budaya lokal yang menyatukan lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, dan generasi muda dalam kegiatan seni, seperti tari tradisional, pidato budaya, doa keagamaan, dan gerak lagu. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa festival ini berhasil meningkatkan kesadaran budaya antar generasi, membangun kembali memori kolektif, serta memperkuat jejaring sosial komunitas. Selain itu, kegiatan ini mendorong munculnya inisiatif warga untuk menjadikan festival sebagai agenda tahunan desa dan membentuk komunitas budaya secara mandiri. Festival budaya terbukti tidak hanya berdampak pada pelestarian simbolik, tetapi juga menjadi alat transformasi sosial, pendidikan karakter, dan penguatan identitas komunitas. Model ini berpotensi direplikasi di desa lain sebagai praktik baik dalam program pemberdayaan berbasis budaya lokal.

Kata kunci: Festival Budaya, Kearifan Lokal, Pelestarian Tradisi

Pendahuluan

Warisan budaya lokal merupakan fondasi identitas bangsa yang merefleksikan nilai, norma, dan sistem pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, budaya lokal tidak hanya menjadi ciri khas etnografis, tetapi juga berperan sebagai perekat sosial dan spiritual antar kelompok masyarakat.¹ Budaya lokal ini hidup dalam bentuk kesenian tradisional, praktik keagamaan, bahasa daerah, dan narasi kolektif yang bersifat lisan.

¹ L Herlina and A Sutrisno, "Kearifan Lokal Sebagai Penopang Identitas Budaya Dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 112–20.

Namun, dalam lima tahun terakhir, tekanan globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah menghadirkan tantangan besar terhadap keberlangsungan budaya lokal, terutama di wilayah pedesaan. Budaya lokal mengalami pelunturan makna, degradasi praktik, dan transformasi menjadi bentuk-bentuk simbolik yang kehilangan substansi nilai.² Fenomena ini diperparah oleh ketimpangan intergenerasional, di mana generasi tua yang menjadi penjaga pengetahuan budaya mengalami keterbatasan dalam mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda yang lebih terpapar budaya global.

Kondisi tersebut juga terjadi di Desa Harjowinangun Barat, Kecamatan Tersono, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Desa ini menyimpan kekayaan budaya seperti seni pertunjukan rakyat, cerita lisan, permainan tradisional, dan ekspresi religius yang khas. Namun, berdasarkan pengamatan lapangan, praktik budaya tersebut tidak terintegrasi dalam ruang pendidikan atau kehidupan sosial secara sistematis. Sebagian besar kegiatan budaya berlangsung secara insidental dan seremonial, bukan sebagai bagian dari keseharian warga.³

Minimnya dokumentasi dan rendahnya akses generasi muda terhadap ruang ekspresi budaya turut menyebabkan keterputusan pengetahuan kultural. Di sisi lain, tidak tersedia ruang publik yang secara reguler mendukung regenerasi seni dan tradisi lokal, baik dalam bentuk pertunjukan, pelatihan, maupun pameran budaya.⁴ Hal ini membuat praktik budaya rentan terpinggirkan oleh dominasi budaya visual dan digital yang berorientasi pada gaya hidup instan.

Realitas tersebut mengisyaratkan pentingnya intervensi yang dapat menghidupkan kembali budaya lokal sebagai bagian dari sistem sosial dan pendidikan komunitas. Kegiatan budaya perlu diaktualisasikan kembali melalui ruang bersama yang memberi tempat bagi generasi muda untuk belajar, menampilkan, dan meresapi makna dari warisan budaya yang ada di sekitarnya. Ruang semacam ini harus mampu

² R Lopes and A Hiray, "Impacts of Cultural Events and Festivals on Cultural Tourism," *Journal of Advanced Zoology* 45, no. S-4 (2024): 174–79.

³ E Indrawati, K Putri, and M Azizah, "Tantangan Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Lokal Dalam Masyarakat Desa," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10, no. 3 (2020): 89–99.

⁴ M Mustofa, "Dokumentasi Budaya Lokal: Strategi Menjaga Warisan Tradisi Lisan," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 10, no. 4 (2021): 215–23.

menghubungkan nilai tradisional dengan konteks kekinian secara relevan dan menyenangkan.

Kehadiran kegiatan budaya yang melibatkan warga lintas usia dapat berfungsi sebagai medium edukatif, hiburan, serta penguatan memori kolektif komunitas. Selain itu, kegiatan ini juga mampu meningkatkan kesadaran identitas budaya lokal dan mendorong regenerasi nilai-nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial lintas generasi.⁵ Intervensi semacam ini memiliki potensi tidak hanya dalam pelestarian warisan budaya, tetapi juga dalam membangun ketahanan sosial berbasis kearifan lokal.

Lebih dari itu, revitalisasi budaya lokal juga sejalan dengan arah pembangunan berkelanjutan yang berbasis komunitas. Konsep ini mendorong penguatan modal sosial dan kultural sebagai bagian dari strategi pembangunan desa yang berorientasi pada partisipasi warga dan pelestarian sumber daya non-material.⁶ Ketika budaya lokal diberi ruang yang layak, maka tidak hanya tradisi yang dilestarikan, tetapi juga struktur sosial yang diperkuat.

Sebagai bagian dari ekosistem sosial yang lebih besar, praktik pelestarian budaya juga memiliki kontribusi dalam membangun masyarakat multikultural yang moderat dan harmonis. Warisan budaya lokal memuat nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan yang sangat relevan dalam konteks kehidupan sosial Indonesia kontemporer.⁷ Oleh karena itu, menghidupkan kembali budaya lokal bukan hanya agenda komunitas, tetapi juga merupakan bagian dari misi kebangsaan dan akademik.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menerapkan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang berorientasi pada penguatan potensi lokal sebagai basis pembangunan sosial dan budaya. Pendekatan ABCD berangkat dari prinsip bahwa

⁵ M P Sari and N A Pertiwi, "Revitalisasi Nilai Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Seni Berbasis Komunitas," *Jurnal Seni Dan Masyarakat* 8, no. 1 (2022): 32–40.

⁶ R Wulandari and D Suryani, "Pelestarian Budaya Dalam Perspektif Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal," *Indonesian Journal of Cultural Studies* 15, no. 1 (2023): 45–58.

⁷ S Ningsih, D Rachmawati, and A Hidayat, "Moderasi Beragama Dan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Moderasi Dan Harmoni Sosial* 4, no. 2 (2023): 121–35.

setiap komunitas memiliki aset dan kekuatan yang dapat dikembangkan untuk mendorong perubahan yang berkelanjutan.⁸ Berbeda dengan pendekatan berbasis masalah (*needs-based*), ABCD menitikberatkan pada identifikasi aset manusia, sosial, dan budaya yang telah ada dalam komunitas.

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Harjowinangun Barat, Kecamatan Tersono, Kabupaten Batang, Jawa Tengah, selama bulan Agustus 2024. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa desa tersebut memiliki kekayaan budaya lokal seperti seni tari, lagu rakyat, dan ekspresi keagamaan tradisional namun belum terdokumentasikan secara sistematis dan belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembangunan komunitas, khususnya di kalangan generasi muda.

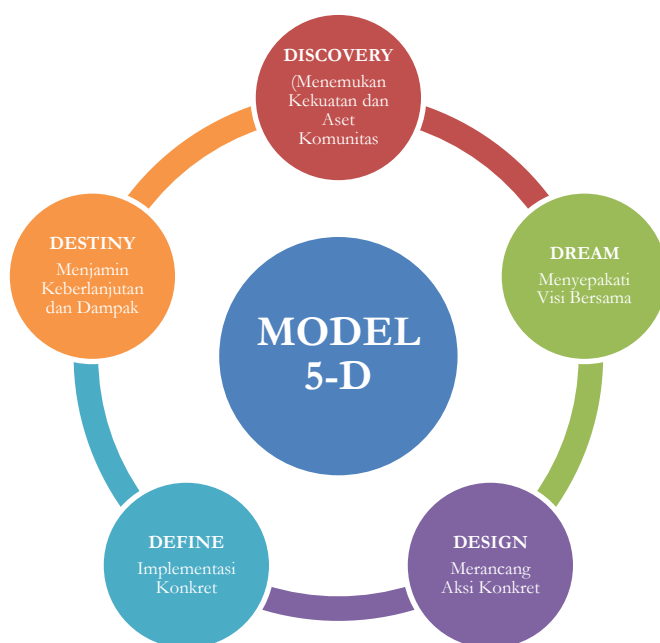
Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif, dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat seperti perangkat desa, tokoh budaya, guru, lembaga pendidikan, serta kelompok pemuda. Pendekatan ini ditujukan untuk membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) dan mendorong terwujudnya keberlanjutan inisiatif budaya yang berbasis komunitas, bahkan setelah periode pengabdian berakhir.⁹

Secara garis besar, kegiatan pengabdian ini mengikuti siklus 5-D yang merupakan modifikasi dari kerangka *Appreciative Inquiry* dalam konteks ABCD, yakni: *Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny*.¹⁰ Berikut adalah tahapan pelaksanaannya yang dirangkum dalam bentuk gambar dibawah ini:

⁸ E Sulastri, A Rahman, and Y Maulana, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan ABCD: Studi Kasus Di Desa Wisata," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani* 7, no. 1 (2023): 67–78.

⁹ H Prasetyo and M Anas, "Transformasi Sosial Melalui Kolaborasi Aktor Lokal Dalam Pelestarian Budaya," *Jurnal Sosioteknologi* 20, no. 1 (2021): 83–95.

¹⁰ Z Lubis, D Harahap, and T Lestari, "Model 5-D Dalam Pengembangan Komunitas Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia* 11, no. 2 (2020): 107–19.



Gambar 1. Tahapan Model 5-D

Langkah pertama *discovery* untuk menemukan asset dan potensi. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengidentifikasi aset budaya lokal yang masih hidup dalam masyarakat. Aset dimaksud tidak hanya terbatas pada bentuk fisik seperti alat musik tradisional, tetapi juga meliputi aset manusia (tokoh budaya, guru, seniman), aset sosial (gotong royong, komunitas remaja), dan aset budaya (tarian, lagu rakyat, praktik keagamaan).

Langkah kedua *dream*, perumusan harapan bersama. Pada tahap ini, masyarakat diajak untuk membayangkan masa depan ideal dari pelestarian budaya lokal. Proses ini penting untuk membangun rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dan kesadaran bahwa transformasi sosial dapat dimulai dari komunitas itu sendiri. Langkah ketiga *design*, perancangan program aksi. Berdasarkan hasil diskusi mimpi bersama, dirancanglah bentuk kegiatan konkret untuk mewujudkan visi komunitas. Dalam konteks ini, Festival Budaya dipilih sebagai bentuk implementasi, karena bersifat edukatif, partisipatif, dan mampu menjangkau seluruh elemen masyarakat.

Selanjutnya *define*, implementasi dan aksi kolektif. Tahap ini merupakan proses pelaksanaan Festival Budaya sebagai wujud konkret dari hasil desain bersama. Pelaksanaan dilakukan secara kolaboratif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi

penonton, tetapi juga pelaksana dan kreator. Dan terakhir *destiny*, evaluasi dan keberlanjutan. Langkah ini bertujuan memastikan keberlanjutan program dan transformasi nilai dari kegiatan tersebut. Evaluasi dilakukan secara reflektif dan partisipatif, serta diarahkan pada tindak lanjut agar program tidak berhenti saat pengabdian selesai.

Model 5-D ini memberikan struktur pendampingan yang tidak hanya menghasilkan kegiatan jangka pendek, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial, kesadaran budaya, dan regenerasi tradisi yang berkelanjutan. Melalui keterlibatan aktif komunitas dalam seluruh proses, metode ini mendorong rekonstruksi identitas budaya lokal serta peran strategis generasi muda dalam membangun desa berbasis nilai kearifan lokal.

Festival Budaya sebagai Medium Revitalisasi Kearifan Lokal

Festival budaya telah lama dipahami sebagai bentuk ekspresi kolektif yang mengintegrasikan fungsi estetis, edukatif, dan sosial dalam kehidupan komunitas. Dalam konteks pembangunan berbasis budaya, festival tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penguatan identitas budaya dan regenerasi nilai-nilai lokal.¹¹ Hasil pendampingan di Desa Harjowinangun Barat memperlihatkan bahwa festival dapat menjadi ruang artikulasi budaya lokal yang inklusif dan transformatif.

Kegiatan Festival Budaya yang dilaksanakan pada 15 Agustus 2024 di Balai Desa Harjowinangun Barat merupakan puncak dari program revitalisasi budaya lokal berbasis komunitas. Persiapan kegiatan diawali dengan pemetaan aset budaya desa melalui observasi dan wawancara dengan tokoh adat dan pendidik setempat. Data awal menunjukkan bahwa masyarakat masih mengenali kesenian seperti tari Prau Layar, permainan rakyat, dan lagu daerah, namun praktiknya semakin jarang dijalankan karena tidak adanya ruang publik yang mendukung ekspresi budaya secara rutin.

Tujuan utama dari penyelenggaraan Festival Budaya ini mencakup tiga aspek utama. *Pertama*, pelestarian budaya lokal dengan mengenalkan kesenian tradisional kepada generasi muda secara kontekstual dan aplikatif. *Kedua*, pendidikan karakter

¹¹ Lopes and Hiray, "Impacts of Cultural Events and Festivals on Cultural Tourism."

melalui penanaman nilai-nilai moral dan sosial seperti kerja sama, gotong royong, tanggung jawab, dan kedisiplinan. *Ketiga*, pengembangan kreativitas anak-anak dalam mengekspresikan diri melalui seni, memperkuat kepercayaan diri serta keterampilan motorik dan komunikasi mereka.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Festival Budaya

Dalam pendekatan antropologi budaya, budaya lokal akan mengalami degradasi jika tidak mengalami reproduksi sosial yang konsisten dalam ruang publik.¹² Oleh karena itu, pelibatan lembaga pendidikan seperti RA, TK, SD, MI, Madin, dan TPQ menjadi strategi penting dalam menciptakan regenerasi budaya yang berakar sejak dini. Dalam festival ini, masing-masing lembaga diberi ruang untuk menampilkan potensi seninya, yang mencakup tari anak-anak, pidato budaya, gerak lagu, hingga doa-doa religius.

Penampilan Tari Prau Layar oleh siswa RA merepresentasikan memori kolektif masyarakat pesisir utara Jawa Tengah. Tari ini bukan hanya pertunjukan estetika, tetapi juga simbol identitas lokal yang mencerminkan relasi masyarakat dengan lingkungan maritim. Di sisi lain, Tari Wonderland yang ditampilkan siswa SD menyatukan unsur permainan tradisional dan representasi multikulturalisme Indonesia, yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.¹³

¹² R Lopes et al., "Dokumentasi Budaya Lokal: Strategi Menjaga Warisan Tradisi Lisan," *Jurnal Antropologi Indonesia* 10, no. 1 (2020): 55–67.

¹³ Sari and Pertiwi, "Revitalisasi Nilai Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Seni Berbasis Komunitas."

Aktivitas seperti gerak lagu dan pidato dari siswa MI dan Madin menguatkan fungsi pendidikan budaya dalam kerangka pedagogi partisipatif. Teori pendidikan Paulo Freire menekankan pentingnya “dialog budaya” dalam proses pembelajaran, di mana siswa tidak hanya sebagai penerima materi, tetapi juga pelaku aktif dalam penciptaan makna budaya.¹⁴ Hal ini tercermin dalam keterlibatan anak-anak yang tidak sekadar tampil, tetapi memahami narasi budaya yang mereka bawakan.

Menariknya, kegiatan ini juga diselingi penampilan puisi dan lagu yang memuat pesan perpisahan. Aspek emosional ini memperkuat ikatan sosial antara pelaksana dan masyarakat, yang menurut Geertz menjadi modal simbolik dalam membangun solidaritas komunitas.¹⁵ Festival ini menjadi ruang bersama yang tidak hanya memproduksi pertunjukan, tetapi juga memelihara relasi sosial antar generasi.

Seluruh pelaksanaan festival melibatkan masyarakat secara aktif dalam peran produksi mulai dari penyediaan logistik, dekorasi, pelatihan, hingga dokumentasi. Pendekatan ini memperlihatkan penerapan nilai *gotong royong* sebagai bentuk modal sosial khas masyarakat desa. Dalam perspektif teori modal sosial,¹⁶ kegiatan budaya yang partisipatif memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan kepercayaan antarkomunitas.¹⁷

Sebagai hasil pendampingan, kegiatan ini berhasil menciptakan efek sosial dan kultural yang signifikan. *Pertama*, muncul kesadaran baru di kalangan warga tentang pentingnya dokumentasi budaya. *Kedua*, anak-anak menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap seni lokal. *Ketiga*, desa menyatakan rencana menjadikan festival budaya sebagai agenda tahunan. Hal ini membuktikan bahwa pelestarian budaya tidak harus bersifat *top-down*, tetapi dapat tumbuh dari bawah melalui ruang kolaboratif dan rekreatif.

¹⁴ Ningsih, Rachmawati, and Hidayat, “Moderasi Beragama Dan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter.”

¹⁵ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (New York: Basic Book, 2017)2017.

¹⁶ Robert D. Putnam, “Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community,” in *Proceedings of the 2000 ACM Conference on Computer Supported Cooperative Work* (New York, NY, USA: ACM, 2000)December 2000, 357, <https://doi.org/10.1145/358916.361990>.

¹⁷ Wulandari and Suryani, “Pelestarian Budaya Dalam Perspektif Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal.”



Gambar 2. Perpiahhan dengan Arga Desa

Festival Budaya terbukti menjadi medium efektif dalam merevitalisasi kearifan lokal dan mengaktifkan kembali struktur sosial berbasis budaya. Hasil ini memperkuat argumentasi bahwa pelestarian budaya bukan hanya tentang menjaga masa lalu, melainkan juga tentang membangun masa depan komunitas yang berakar pada nilai-nilai lokal yang hidup dan dinamis.

Dampak Sosial Budaya dan Potensi Keberlanjutan

Salah satu indikator keberhasilan program berbasis komunitas adalah lahirnya kesadaran kolektif terhadap nilai lokal sebagai bagian dari identitas bersama. Hasil pendampingan di Desa Harjowinangun Barat menunjukkan bahwa Festival Budaya yang diselenggarakan berhasil memicu minat warga untuk kembali merefleksikan pentingnya pelestarian warisan budaya. Tanggapan positif dari warga, terutama para orang tua yang melihat antusiasme anak-anak terhadap tari dan cerita rakyat, menjadi bukti adanya rekonstruksi memori budaya secara intergenerasional. Fenomena ini

relevan dengan pandangan Hall mengenai proses reproduksi identitas budaya yang harus terjadi dalam ruang sosial bersama.¹⁸

Partisipasi aktif generasi muda menjadi titik penting dalam dampak sosial budaya dari kegiatan ini. Keterlibatan mereka dalam proses kreatif dan pertunjukan seni memunculkan perubahan perilaku yang signifikan, antara lain meningkatnya kepercayaan diri, keberanian tampil, serta kesadaran akan akar budayanya. Dalam konteks budaya digital yang cenderung menyeragamkan ekspresi individu ke dalam budaya global populer, kegiatan seperti ini berfungsi sebagai kontra-hegemoni simbolik yang mempertahankan nilai lokal.¹⁹

Lebih lanjut, festival ini menciptakan ruang sosial yang inklusif dan kolaboratif, di mana seluruh elemen masyarakat dapat terlibat tanpa batas usia atau latar belakang. Tokoh agama, guru, pelaku seni, perangkat desa, hingga ibu rumah tangga, semuanya terlibat dalam berbagai peran. Ini membentuk relasi sosial horizontal yang memperkuat jejaring komunitas. Menurut teori modal sosial Putnam, partisipasi aktif warga dalam kegiatan berbasis budaya akan memperkuat *bonding capital* dan *bridging capital*, yang menjadi modal penting bagi keberlanjutan komunitas.²⁰

Dari sisi ekonomi, meskipun dampaknya belum massif, kegiatan ini membuka peluang pemberdayaan. Warga memanfaatkan momentum festival untuk membuka stand makanan, menjual kerajinan tangan, serta menyewakan alat dekorasi. Dalam pendekatan *creative economy*, aktivitas budaya lokal dapat menjadi sumber pendapatan yang tidak hanya bernilai finansial, tetapi juga memperkuat makna budaya itu sendiri.²¹ Oleh karena itu, potensi festival ini dapat dikembangkan menjadi program ekonomi kreatif desa dengan dukungan kelembagaan.

Pemberian kenang-kenangan kepada instansi yang terlibat, baik sekolah, lembaga TPQ, maupun tokoh masyarakat, menjadi simbol penting dalam membangun

¹⁸ S Hall, "Cultural Identity and Diaspora BT - Identity: Community, Culture, Difference" (Routledge, 2019)2019, 222–37.

¹⁹ D Rachmawati, "Transformasi Budaya Lokal Dalam Masyarakat Digital: Studi Di Kalangan Remaja Pedesaan," *Jurnal Antropologi Indonesia* 41, no. 1 (2020): 55–67.

²⁰ Wulandari and Suryani, "Pelestarian Budaya Dalam Perspektif Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal."

²¹ UNESCO, "Culture in Crisis: Policy Guide for a Resilient Creative Sector" (Paris: UNESCO Publishing, 2020)2020.

penghargaan sosial. Penguatan relasi antar-lembaga melalui simbolisasi seperti ini mempertegas pentingnya kerja kolaboratif sebagai pilar keberhasilan pengabdian. Ini sejalan dengan konsep *symbolic capital* Bourdieu, di mana penghargaan sosial berkontribusi membentuk kepercayaan institusional dalam komunitas.²²

Namun demikian, kegiatan ini tidak terlepas dari tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan dana, belum adanya sistem dokumentasi digital untuk praktik budaya lokal, serta kurangnya pelatihan seni tradisional secara terstruktur. Tantangan ini menunjukkan pentingnya peran lanjutan dari institusi pendidikan dan pemerintah desa untuk menyediakan dukungan jangka panjang, baik dalam bentuk pelatihan, kurikulum budaya lokal, maupun penganggaran kegiatan tahunan.²³

Evaluasi partisipatif yang dilakukan pasca kegiatan menunjukkan adanya antusiasme warga untuk melanjutkan festival budaya secara mandiri. Warga mengusulkan agar festival dimasukkan ke dalam agenda tahunan resmi desa, yang diselenggarakan setiap Agustus. Usulan ini menandai adanya *ownership* komunitas terhadap program budaya, sebuah indikator keberhasilan pendekatan berbasis partisipasi dalam jangka panjang.²⁴

Potensi keberlanjutan ini juga ditunjang oleh munculnya inisiatif warga untuk membentuk komunitas budaya desa yang beranggotakan lintas generasi. Komunitas ini diharapkan dapat menjadi penggerak utama kegiatan pelestarian budaya serta mendampingi proses regenerasi tradisi. Dalam banyak studi, komunitas berbasis budaya terbukti mampu menjadi ruang pendidikan alternatif, sekaligus agen pembangunan sosial yang efektif.²⁵

Secara keseluruhan, kegiatan festival budaya ini memberikan dampak signifikan tidak hanya dalam ranah simbolik, tetapi juga struktural. Ia telah menghidupkan kembali struktur sosial berbasis budaya yang sebelumnya stagnan. Intervensi sederhana namun tepat guna ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak harus bersifat

²² Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice* (Stanford: Stanford University Press, 1990)1990.

²³ Herlina and Sutrisno, "Kearifan Lokal Sebagai Penopang Identitas Budaya Dalam Masyarakat Multikultural."

²⁴ Sulastri, Rahman, and Maulana, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan ABCD: Studi Kasus Di Desa Wisata."

²⁵ Lopes and Hiray, "Impacts of Cultural Events and Festivals on Cultural Tourism."

elitis, tetapi dapat diinisiasi dari bawah dengan semangat gotong royong dan kebersamaan.

Temuan ini memperkuat literatur bahwa kegiatan berbasis budaya dapat menjadi strategi efektif untuk pendidikan lintas generasi, pelestarian tradisi, dan pembangunan komunitas. Dengan pendekatan yang berkelanjutan serta dukungan kebijakan desa, festival budaya di Harjowinangun Barat memiliki potensi untuk menjadi *best practice* yang dapat direplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik sosial-budaya serupa.²⁶

Dari sudut pandang pengabdian masyarakat, keberhasilan ini menunjukkan bahwa strategi pelestarian budaya berbasis partisipasi bukan hanya memberi manfaat bagi komunitas, tetapi juga memperkaya model pengabdian berbasis lokalitas yang relevan, kontekstual, dan berorientasi jangka panjang.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui penyelenggaraan Festival Budaya di Desa Harjowinangun Barat menunjukkan bahwa pendekatan pelestarian budaya berbasis komunitas mampu menjadi strategi yang efektif dalam menghidupkan kembali nilai-nilai lokal dan membangun solidaritas sosial lintas generasi. Melalui keterlibatan aktif anak-anak, remaja, pendidik, dan tokoh masyarakat, kegiatan ini membuktikan bahwa revitalisasi budaya tidak memerlukan intervensi struktural berskala besar, tetapi dapat tumbuh dari inisiatif kolektif warga dengan pendekatan partisipatif.

Dampak yang dihasilkan dari pendampingan ini mencakup rekonstruksi memori budaya antar generasi, peningkatan kesadaran identitas lokal di kalangan generasi muda, serta penguatan relasi sosial antar elemen masyarakat. Festival budaya berfungsi tidak hanya sebagai ruang pertunjukan seni, tetapi juga sebagai platform pendidikan karakter, regenerasi nilai tradisional, dan simbol penghargaan terhadap keberagaman budaya lokal.

Keberhasilan kegiatan ini juga menegaskan bahwa pelestarian budaya dapat menjadi sarana transformasi sosial yang konkret. Keterlibatan lintas aktor dalam

²⁶ Ningsih, Rachmawati, and Hidayat, "Moderasi Beragama Dan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter."

seluruh tahapan—mulai dari perencanaan hingga evaluasi—menciptakan rasa memiliki yang kuat terhadap agenda budaya. Hal ini mendorong lahirnya inisiatif warga untuk menjadikan festival sebagai program tahunan desa dan membentuk komunitas budaya mandiri.

Dalam konteks yang lebih luas, pengalaman ini memberikan kontribusi penting terhadap praktik pengabdian masyarakat berbasis kearifan lokal. Intervensi berbasis budaya tidak hanya memberi manfaat simbolik, tetapi juga membuka potensi penguatan ekonomi kreatif lokal, pengembangan pendidikan berbasis budaya, dan pembangunan berkelanjutan yang relevan dengan konteks desa.

Festival budaya tidak hanya berhasil sebagai media pelestarian tradisi, tetapi juga menjadi *best practice* dalam pemberdayaan komunitas melalui pendekatan berbasis aset dan partisipasi. Replikasi kegiatan serupa sangat mungkin dilakukan di desa-desa lain, dengan penyesuaian konteks lokal serta dukungan lintas sektor, terutama dari institusi pendidikan tinggi, pemerintah desa, dan pelaku kebudayaan.

Referensi

- Bourdieu, Pierre. 1990. *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press.
- Geertz, Clifford. 2017. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Book.
- Hall, S. "Cultural Identity and Diaspora BT - Identity: Community, Culture, Difference," 222–37. Routledge.
- Herlina, L, and A Sutrisno. "Kearifan Lokal Sebagai Penopang Identitas Budaya Dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*. vol. 5, no. 2, (2021): 112–20.
- Indrawati, E, K Putri, and M Azizah. "Tantangan Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Lokal Dalam Masyarakat Desa." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. vol. 10, no. 3, (2020): 89–99.
- Lopes, R, and A Hiray. "Impacts of Cultural Events and Festivals on Cultural Tourism." *Journal of Advanced Zoology*. vol. 45, no. S-4, (2024): 174–79.
- Lopes, R, A Hiray, E Indrawati, K Putri, M Azizah, M Mustofa, R Wulandari, et al. "Dokumentasi Budaya Lokal: Strategi Menjaga Warisan Tradisi Lisan." *Jurnal Antropologi Indonesia*. vol. 10, no. 1, (2020): 55–67.
- Lubis, Z, D Harahap, and T Lestari. "Model 5-D Dalam Pengembangan Komunitas Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*. vol. 11, no. 2, (2020): 107–19.

- Mustofa, M. “Dokumentasi Budaya Lokal: Strategi Menjaga Warisan Tradisi Lisan.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*. vol. 10, no. 4, (2021): 215–23.
- Ningsih, S, D Rachmawati, and A Hidayat. “Moderasi Beragama Dan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter.” *Jurnal Moderasi Dan Harmoni Sosial*. vol. 4, no. 2, (2023): 121–35.
- Prasetyo, H, and M Anas. “Transformasi Sosial Melalui Kolaborasi Aktor Lokal Dalam Pelestarian Budaya.” *Jurnal Sosioteknologi*. vol. 20, no. 1, (2021): 83–95.
- Putnam, Robert D. “Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community.” In *Proceedings of the 2000 ACM Conference on Computer Supported Cooperative Work.*, 357. New York, NY, USA: ACM. <https://doi.org/10.1145/358916.361990>.
- Rachmawati, D. “Transformasi Budaya Lokal Dalam Masyarakat Digital: Studi Di Kalangan Remaja Pedesaan.” *Jurnal Antropologi Indonesia*. vol. 41, no. 1, (2020): 55–67.
- Sari, M P, and N A Pertiwi. “Revitalisasi Nilai Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Seni Berbasis Komunitas.” *Jurnal Seni Dan Masyarakat*. vol. 8, no. 1, (2022): 32–40.
- Sulastri, E, A Rahman, and Y Maulana. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan ABCD: Studi Kasus Di Desa Wisata.” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*. vol. 7, no. 1, (2023): 67–78.
- UNESCO. “Culture in Crisis: Policy Guide for a Resilient Creative Sector.” Paris: UNESCO Publishing, 2020.
- Wulandari, R, and D Suryani. “Pelestarian Budaya Dalam Perspektif Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal.” *Indonesian Journal of Cultural Studies*. vol. 15, no. 1, (2023): 45–58.